

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Metode mendongeng telah menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran anak usia dini (AUD) sejak zaman dahulu. Praktik mendongeng telah menjadi salah satu cara tradisional untuk mentransfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dalam berbagai budaya di seluruh dunia (Nadlir, 2014). Sejarah mencatat bahwa praktik mendongeng telah ada sejak zaman prasejarah, ketika manusia pertama kali mulai berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain (Darsa et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan formal, metode mendongeng secara khusus telah diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini pada abad ke-20 (Hasanah, 2018a). Gerakan pendidikan anak usia dini yang berkembang pada masa itu, seperti pendekatan Montessori dan Reggio Emilia, mengakui pentingnya cerita dalam pembelajaran anak usia dini. Metode ini kemudian semakin berkembang dan terbukti efektif dalam merangsang imajinasi, kreativitas, dan pemahaman bahasa anak-anak (Hasanah, 2018b).

Sejak saat itu, pendekatan mendongeng terus digunakan dalam pendidikan anak usia dini di berbagai lembaga, termasuk taman kanak-kanak, sekolah, dan pusat pendidikan informal lainnya. Metode ini terbukti tidak hanya membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa, tetapi juga meningkatkan minat mereka dalam membaca, menulis, dan memahami dunia di sekitar mereka (Hasiana & Wirastania, 2017). Oleh karena itu, metode mendongeng telah menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam pendidikan anak usia dini.

Mendongeng adalah seni bercerita yang kuno tapi abadi, seperti tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Saat seseorang mendongeng, mereka membawa pendengar ke dalam dunia imajinasi yang penuh warna, di mana petualangan tak terduga, karakter yang menarik, dan pelajaran moral berkembang

(Laiya et al., 2023). Dengan suara yang penuh emosi, intonasi yang tepat, dan penggunaan bahasa yang kaya, seorang pendongeng dapat menciptakan gambaran yang hidup dalam pikiran pendengar. Mereka dapat menggambarkan pemandangan yang indah, menciptakan makhluk fantastis, atau memperkenalkan karakter yang menggugah rasa ingin tahu.

Sebuah cerita dapat menjadi jendela ke dunia yang tak terbatas, mengajak pendengar untuk memikirkan konsep-konsep yang lebih besar, memperdalam pemahaman tentang kebaikan, keadilan, atau bahkan kehidupan itu sendiri. Melalui dongeng, kita dapat memperoleh hiburan, inspirasi, dan juga pemahaman yang lebih dalam tentang diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita (Ketut Artana, 2017). Mendongeng merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk nilai-nilai moral pada anak usia dini, serta memfasilitasi penyampaian nilai-nilai budaya lokal melalui cerita-cerita khas dari berbagai daerah. Praktik mendongeng juga diakui sebagai instrumen pendidikan yang efektif dalam berbagai budaya sejak awal perkembangan bahasa manusia (Rukiyah, 2018). Dengan mendengarkan cerita, anak-anak dapat lebih mudah menerima pesan dan nilai-nilai moral yang ingin disampaikan (Pebriana, 2017). Mendongeng juga dianggap memiliki peran yang signifikan dalam proses pendidikan, dimana melalui kegiatan ini diharapkan karakter anak dapat tumbuh dengan baik (Darsa et al., 2023).

Melalui penggunaan media buku dalam kegiatan mendongeng, pendongeng dapat menciptakan pengalaman yang menyenangkan terhadap buku. Banyak dari kita mungkin tidak menyadari bahwa saat memperkenalkan anak-anak pada kegiatan membaca menggunakan buku, seringkali mereka mengalami ketidaknyamanan. Banyak anak merasa terbebani ketika mereka sedang belajar membaca. Namun, dengan pendekatan mendongeng, anak-anak dapat belajar membaca tanpa merasa terpaksa melakukannya (Pattiasina et al., 2022).

Pattiasina et al., (2022) menyatakan bahwa terdapat berbagai konsep mendongeng yang dapat digunakan untuk mengajak anak-anak membaca. Ada konsep mendongeng dan bermain, mendongeng sambil memainkan musik, menggelar festival mendongeng dengan pertunjukan teater yang dilakukan oleh

anak-anak untuk anak-anak, membacakan cerita secara maraton dengan mengadopsi konsep pertunjukan wayang kulit, membacakan cerita dengan cara massal di taman, dan sebagainya. Dengan ragam konsep tersebut, pendongeng dapat menyajikan cerita dengan cara yang menarik dan kreatif sehingga penonton tidak merasa bosan. Pendongeng harus selalu mengingat bahwa belajar sambil bermain merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman seorang anak.

Kegiatan mendongeng memiliki pentingnya terutama dalam masa perkembangan anak. Selain itu, mendongeng memberikan manfaat yang luas tidak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang menjadi pendongeng. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Aspar et al., (2020) menunjukkan bahwa mendongeng dengan menggunakan buku memiliki korelasi dengan prestasi anak di sekolah, mendongeng dengan buku memberikan keuntungan lebih dalam menciptakan kesenangan antara anak-anak dan buku.

Persepsi tentang rendahnya minat membaca di masyarakat Indonesia selama ini perlu ditinjau ulang. Apakah tingkat minat membaca rendah atau tinggi harus dinilai dari sudut pandang individu yang melihatnya. Rendahnya minat membaca tidak hanya disebabkan oleh kurangnya minat membaca, melainkan juga karena ketersediaan bahan bacaan berkualitas yang belum merata (Dewi, 2021). Adanya taman baca yang berlokasi dekat dengan masyarakat, terutama anak-anak, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan mereka akan bahan bacaan berkualitas dan merangsang minat membaca. Terlebih lagi jika buku-buku tersebut diperkenalkan kepada anak-anak melalui kegiatan mendongeng yang menyenangkan. Dengan melihat gambar-gambar visual dalam buku, anak-anak akan tertarik dan kemudian pendongeng dapat mengisahkan cerita dengan berbagai gaya sehingga anak-anak merasa tertarik untuk membaca buku dongeng tersebut sendiri (Anggraeni & Rafiyanti, 2022). Seiring waktu, diharapkan minat membaca mereka akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia mereka.

Perkembangan kemampuan membaca pada anak usia dini adalah faktor penting dalam pendidikan yang berdampak pada kesuksesan masa depan mereka. Pada usia 5-6 tahun, anak-anak mulai membangun dasar literasi yang akan

memengaruhi proses belajar selanjutnya. Dewi, (2021) menegaskan bahwa keterlibatan orang dewasa dalam pendidikan literasi awal, termasuk membaca dan menceritakan cerita, memiliki dampak positif pada prestasi akademik anak. Di RA 'Aisyiyah Plalangan 1, mendongeng menjadi metode pembelajaran interaktif yang diterapkan untuk menstimulus kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun. Melalui kegiatan ini, anak-anak terlibat dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan penuh imajinasi, yang secara tidak langsung mengembangkan keterampilan literasi mereka. Menceritakan cerita tidak hanya merangsang perkembangan kognitif, tetapi juga meningkatkan kosakata, pemahaman bahasa, dan kemampuan anak untuk mengekspresikan diri secara lisan dan tulisan.

Studi di Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan membaca dan menulis pada anak-anak di beberapa daerah masih kurang mendapat perhatian (Rukiyah, 2018). Oleh karena itu, implementasi kegiatan mendongeng yang terstruktur di RA 'Aisyiyah Plalangan 1 dapat menjadi model intervensi untuk menstimulus keterampilan literasi anak usia dini khususnya dalam meningkatkan kemampuan awal membaca anak. Selain itu, penggunaan seni visual dalam menceritakan cerita dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan bercerita yang juga mendukung pembelajaran membaca dan menulis (Hasanah, 2018b).

Penggunaan kegiatan mendongeng sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan baca tulis anak usia dini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2017), mendongeng memiliki kemampuan untuk merangsang dan meningkatkan minat baca pada anak usia dini. Diperhatikan dari kegiatan yang terjadi di Sanggar Ruang Aksara, bahwa setelah kegiatan mendongeng dilakukan, anak-anak lebih cenderung untuk meminjam buku dongeng dibanding sebelumnya. Hal ini menunjukkan peningkatan minat mereka dalam membaca buku. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa meningkatnya jumlah peminjaman buku bisa dijadikan indikator bahwa anak-anak mulai menyukai kegiatan membaca.

Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syafrina, (2020) juga menegaskan bahwa mendongeng mampu meningkatkan minat baca

anak. Ketika kegiatan mendongeng dilakukan, anak-anak terlihat gembira melihat buku-buku dongeng, mereka mampu menceritakan kembali cerita yang mereka lihat melalui gambar dalam buku, menjawab pertanyaan, dan mengulang kembali cerita yang telah didengarkan. Oleh karena itu, kegiatan mendongeng memberikan manfaat yang signifikan bagi anak usia dini dengan meningkatkan minat mereka dalam membaca.

Pada masa awal perkembangan anak, minat membaca dapat ditanamkan melalui contoh yang baik. Pada periode ini, anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat. Pendapat Hurlock menekankan bahwa anak-anak mampu meniru sikap dan perilaku orang yang mereka kagumi dan sukai, sehingga mereka bisa merasa terhubung dengan lingkungannya (Utami, 2018). Dalam konteks ini, aktivitas mendongeng menjadi salah satu kegiatan yang penting untuk dilakukan. Anwar et al., (2023) mengemukakan bahwa mendongeng adalah kegiatan yang esensial, membutuhkan latihan, dan dapat membantu anak-anak mengembangkan cinta terhadap bahasa, mencapai tonggak-tonggak perkembangan, memperkaya pembelajaran, serta mengenalkan keterampilan dan nilai-nilai budaya baru kepada mereka.

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Implementasi Kegiatan Mendongeng Sebagai Metode Untuk Menstimulus Kemampuan Membaca Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA 'Aisyiyah Plalangan 1". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi potensi efektivitas mendongeng dalam merangsang minat membaca pada anak-anak usia dini, serta untuk menilai dampaknya terhadap kemampuan membaca anak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana implementasi kegiatan mendongeng sebagai metode untuk menstimulus kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun di RA 'Aisyiyah Plalangan 1?
2. Bagaimana pengimplementasian kegiatan mendongeng sebagai metode untuk menstimulus kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun di RA 'Aisyiyah Plalangan 1?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui implementasi kegiatan mendongeng sebagai metode untuk menstimulus kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun di RA 'Aisyiyah Plalangan 1
2. Untuk mengetahui problematika pengimplementasi kegiatan mendongeng untuk menstimulus kemampuan membaca pada anak usia 5-6 tahun di RA 'Aisyiyah Plalangan 1

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan metode pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks penggunaan kegiatan mendongeng. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang potensi mendongeng dalam meningkatkan kemampuan membaca anak-anak, diharapkan bahwa pendidik dan orang tua dapat lebih aktif memanfaatkan metode ini dalam rangka membantu perkembangan literasi anak-anak secara optimal.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi sekolah

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat meningkatkan reputasi sekolah dalam memperkenalkan metode inovatif dalam pendidikan anak usia dini dan

memperluas jangkauan pendidikan literasi anak usia dini di komunitas lokal, meningkatkan hubungan antara sekolah dan masyarakat.

b. Manfaat bagi guru

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan alternatif metode pengajaran yang menyenangkan dan berinteraksi, memperkaya pengalaman mengajar mereka, mengasah keterampilan dalam memanfaatkan bahan bacaan dan cerita dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kepuasan dan motivasi guru dalam melihat kemajuan literasi anak-anak yang mereka ajar.

c. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang efektivitas berbagai metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak usia dini, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kegiatan mendongeng dalam konteks pendidikan khususnya di RA 'Aisyiyah Plalangan 1 dan memberikan panduan untuk pengembangan program pendidikan literasi anak usia dini yang lebih efektif dan berkelanjutan.